

Rekonstruksi Nilai Gotong Royong dalam Model Kelembagaan Kelompok Pembudidaya Ikan: Perspektif Pendidikan IPS

Nur Aidhilah Ma'rufi Amiruddin^{1*}, Darma Jaya Syahrudin²

Program Studi Agribisnis Perikanan, Politeknik Nusantara Makassar, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Malang, Indonesia²

*E-mail: nuraidhilahmarufia@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 13-06-2026:

Revised: 24-06-2026

Accepted: 25-06-2026

Keywords

Rekonstruksi; Gotong Royong; Kelompok Pembudidaya Ikan; Pendidikan IPS

ABSTRACT

Nilai gotong royong sebagai salah satu modal sosial masyarakat Indonesia menghadapi tantangan akibat perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang semakin kompleks. Di sisi lain, pembelajaran IPS masih memerlukan sumber belajar yang mampu menghubungkan konsep-konsep sosial dengan realitas kehidupan masyarakat secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi nilai gotong royong dalam model kelembagaan Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) di Desa Karya Makmur dalam perspektif Pendidikan IPS. Nilai gotong royong sebagai fondasi sosial masyarakat Indonesia seringkali mengalami pergeseran di era modern, sehingga diperlukan upaya rekonstruksi melalui wadah kelembagaan lokal untuk menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan ekonomi. Serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam manajemen kelompok dan implikasinya terhadap transformasi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari pengurus dan anggota kelompok pembudidaya ikan di Desa Karya Makmur. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif untuk mengamati interaksi kolektif anggota, wawancara mendalam untuk menggali pemaknaan nilai gotong royong, serta dokumentasi kegiatan kelembagaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan perspektif fungsionalisme struktural untuk mengkaji peran kelembagaan Pokdakan dalam mempertahankan fungsi sosial nilai gotong royong di tengah perubahan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi nilai gotong royong tercermin dalam berbagai praktik kolektif, seperti pengelolaan budidaya perikanan, rehabilitasi mangrove, pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, serta partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan kelompok. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa praktik-praktik tersebut berkontribusi terhadap penguatan kerja sama antaranggota, peningkatan partisipasi masyarakat, dan tumbuhnya kesadaran terhadap pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Dalam perspektif Pendidikan IPS, model kelembagaan ini berpotensi menjadi sumber pembelajaran kontekstual yang merepresentasikan keterkaitan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat. Kesimpulannya, rekonstruksi nilai gotong royong dalam kelembagaan Pokdakan menunjukkan bahwa nilai sosial lokal dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern sekaligus berkontribusi terhadap penguatan fungsi sosial dan ekologis masyarakat.

Mutual cooperation (gotong royong), as one of the key forms of social capital in Indonesian society, faces increasing challenges due to complex social, economic, and environmental changes. At the same time, Social Studies Education requires learning resources that can contextually connect social concepts with real-life societal experiences. This study aims to analyze the reconstruction of the value of gotong royong within the institutional model of Fish Farmer Groups (Kelompok Pembudidaya Ikan/Pokdakan) in Karya Makmur Village from the perspective of Social Studies Education. As a fundamental social value in Indonesian society, gotong royong has experienced shifts in meaning and practice in the modern era, necessitating reconstruction through local institutional frameworks to maintain social cohesion and economic sustainability. The study also examines how these values are

internalized within group management and their implications for community transformation. This research employed a qualitative approach with a sociological perspective subjects using a case study design. The research subjects consisted of administrators and members of the Fish Farmer Group in Karya Makmur Village. Data were collected through participatory observation to examine collective interactions among members, in-depth interviews to explore the meanings attached to the value of gotong royong, and documentation of institutional activities. Data were analyzed descriptively using the structural functionalism perspective to investigate the role of Pokdakan institutions in maintaining the social functions of gotong royong amid social change. The findings indicate that the reconstruction of gotong royong is reflected in various collective practices, including aquaculture management, mangrove rehabilitation, community-based ecotourism development, and members' participation in group decision-making processes. These practices contribute to strengthening cooperation among members, increasing community participation, and fostering awareness of sustainable environmental management. From the perspective of Social Studies Education, this institutional model has the potential to serve as a contextual learning resource that illustrates the interconnection between social, economic, and environmental dimensions within community life. In conclusion, the reconstruction of gotong royong values within the Pokdakan institution demonstrates that local social values can adapt to the demands of modern society while contributing to the reinforcement of social and ecological functions within the community.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



How to Cite: Amiruddin, N., A., M., Syahrudin, D. J. (2026). Rekonstruksi Nilai Gotong Royong dalam Model Kelembagaan Kelompok Pembudidaya Ikan: Perspektif Pendidikan IPS. *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 355-364. doi:<https://doi.org/10.35508/haumeni.v6i1.28847>

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan modal sosial siswa, terutama dalam memahami dinamika interaksi manusia dengan lingkungan dan sesamanya. Salah satu konsep fundamental dalam IPS yang menjadi jati diri bangsa Indonesia adalah nilai gotong royong (Wardani, 2023). Namun, seiring dengan arus modernisasi dan individualisme yang menguat, nilai-nilai kolektif ini sering kali mengalami pergeseran dan dianggap abstrak atau sekadar masa lalu oleh generasi muda (Hamid, 2020). Dalam perspektif Pendidikan IPS, terdapat tantangan besar untuk mengontekstualisasikan kembali nilai-nilai sosiokultural tersebut ke dalam realitas kehidupan masyarakat modern agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif (Tohri et al., 2022).

Pentingnya pemahaman nilai-nilai sosial ini berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam menganalisis hubungan kemasyarakatan dan pengelolaan sumber daya secara kolaboratif. (Indrayani, 2021) Pembelajaran IPS di sekolah sering kali terjebak pada penyampaian materi yang bersifat teoritis. Hal tersebut terlihat pada pembelajaran IPS di sekolah sering kali terlalu berfokus pada konsep dan hapalan dibandingkan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah serta keterlibatan peserta didik dalam memahami fenomena sosial yang terjadi disekitarnya,

sehingga mengakibatkan pembelajaran IPS kurang mampu dalam memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik (Crisolo, 2021). Hal ini menyebabkan pemahaman siswa mengenai kohesi sosial dan integrasi masyarakat menjadi dangkal. Padahal, fenomena sosial seperti aktivitas kelompok pembudidaya ikan merupakan laboratorium nyata di mana nilai gotong royong direkonstruksi dalam bentuk yang lebih produktif dan manajerial.

Secara sosiologis, pemahaman mengenai struktur kelembagaan lokal sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat beradaptasi dan bekerja sama. (Crampton, 2009) Gotong royong dalam model kelembagaan kelompok pembudidaya ikan tidak lagi hanya dimaknai sebagai kerja bakti fisik, melainkan telah berkembang menjadi kerjasama strategis dalam pengelolaan potensi ekonomi perairan dan pelestarian lingkungan. Melalui fenomena tersebut dapat dilihat bahwa nilai gotong royong sangat relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui praktik kelembagaan Pokdakan dapat menjadi contoh empiris yang kontekstual dalam pembelajaran IPS guna menunjukkan bagaimana nilai sosial dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Jika dalam pembelajaran sejarah siswa sering kesulitan memvisualisasikan peristiwa masa lalu, dalam pembelajaran sosiologi-ekonomi di IPS, siswa sering kali sulit membayangkan bagaimana nilai tradisional dapat bertahan dan memberikan dampak ekonomi yang nyata di masa kini. (Tobler, 2019)

Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian mendalam mengenai bagaimana rekonstruksi nilai gotong royong ini terjadi dalam model kelembagaan kelompok pembudidaya ikan. Melalui perspektif Pendidikan IPS, fenomena ini tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi sebagai medium transmisi nilai, penguatan karakter, dan transformasi sosial yang dapat memperkaya materi ajar bagi siswa untuk memahami hubungan ruang dan interaksi sosial secara lebih konkret.

Memahami bagaimana suatu nilai sosiokultural tetap bertahan dalam urutan waktu dan bagaimana faktor-faktor modernitas saling mempengaruhi sering kali menjadi tantangan besar bagi siswa. (Baker, 2011) Oleh karena itu, banyak materi dalam IPS yang dapat terasa sulit dipahami jika hanya diajarkan melalui metode konvensional seperti ceramah atau sekadar menghafal definisi tanpa melihat praktik nyatanya di lapangan (Fauzi & Ayuni, 2024). Siswa mungkin merasa kesulitan mengaitkan nilai-nilai abstrak seperti "gotong royong" dengan dunia nyata yang kini cenderung kompetitif, sehingga minat mereka terhadap materi sosiologi dan karakter menjadi menurun.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan rekonstruksi nilai gotong royong melalui model kelembagaan Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan IPS. Penelitian ini berfokus pada integrasi antara nilai sosial lokal, penguatan kelembagaan masyarakat, dan pembelajaran IPS berbasis realitas sosial-ekologis yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) merupakan organisasi masyarakat yang mewadahi para pembudidaya ikan dalam kegiatan produksi, pengelolaan usaha, penguatan kapasitas anggota, serta pengembangan kerja sama ekonomi berbasis sumber daya perairan. Selain berfungsi sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat, Pokdakan juga berperan dalam memperkuat partisipasi sosial, solidaritas kelompok, dan pengelolaan lingkungan

secara kolektif. Model kelembagaan Pokdakan tidak hanya diposisikan sebagai objek ekonomi masyarakat, tetapi juga sebagai media edukatif yang merepresentasikan praktik kolektivitas, kolaborasi sosial, serta pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Berbeda dengan pembelajaran IPS yang umumnya masih berorientasi pada penyampaian konsep secara teoritis di kelas, pendekatan ini menghadirkan visualisasi nyata mengenai praktik gotong royong dalam kehidupan masyarakat. (Azuma, 2017) Melalui pengamatan terhadap kelembagaan Pokdakan, siswa dapat memahami bagaimana nilai gotong royong diwujudkan dalam pembagian peran yang sistematis, mulai dari pengelolaan budidaya ikan, kerja sama produksi, hingga pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Sehingga, konsep-konsep abstrak dalam IPS menjadi lebih relevan, aplikatif, dan mudah dipahami oleh siswa.

Pengalaman belajar yang berbasis pada fenomena sosial nyata ini membantu siswa memahami hubungan antara interaksi sosial, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pelestarian lingkungan melalui bukti empiris yang mereka temui secara langsung, bukan sekadar sebagai konsep normatif atau historis (Mayer, 2009).

Melalui rekonstruksi nilai gotong royong berbasis kelembagaan Pokdakan, pembelajaran IPS diharapkan menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Selain meningkatkan minat belajar, pendekatan ini juga memperkuat pemahaman siswa terhadap dinamika sosial masyarakat secara lebih kompleks dan multidimensional. Dengan demikian, nilai-nilai sosiokultural tidak lagi dipandang sebagai konsep statis, melainkan sebagai instrumen dinamis yang mampu menjawab tantangan ekonomi dan lingkungan masa kini. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses rekonstruksi nilai gotong royong dalam model kelembagaan Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) dan mengidentifikasi relevansinya sebagai sumber pembelajaran IPS. Kajian ini menjadi penting mengingat masih terbatasnya penelitian yang menghubungkan praktik kelembagaan masyarakat berbasis perikanan dengan pengembangan pembelajaran IPS berbasis konteks sosial-ekologis. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan sumber belajar IPS yang berakar pada realitas kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan rekonstruksi nilai gotong royong dalam model kelembagaan Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) sebagai sumber pembelajaran kontekstual Pendidikan IPS (Campbell, 2015). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menafsirkan makna, pola interaksi sosial, serta praktik kolektivitas masyarakat berdasarkan realitas empiris di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif teori fungsionalisme untuk memahami peran kelembagaan Pokdakan dalam mempertahankan keteraturan dan integrasi sosial masyarakat. Melalui pisau analisa ini, nilai gotong royong dipahami sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki fungsi dalam menjaga solidaritas, memperkuat kerja

sama antaranggota, serta mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi dan pelestarian lingkungan (Shadish, 2002).

Penelitian dilaksanakan di Desa Karya Makmur karena memiliki Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) yang aktif menjalankan kegiatan budidaya perikanan, rehabilitasi mangrove, dan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan kelembagaan Pokdakan yang telah beroperasi secara berkelanjutan serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Lokasi ini juga dipandang relevan sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam penguatan literasi sosial, ekonomi, dan ekologis peserta didik.

Informan dipilih berdasarkan teknik purposive dengan jumlah informan penelitian sebanyak 15 orang yang terdiri atas ketua kelompok, pengurus, anggota aktif Kelompok Pembudidaya Ikan, serta masyarakat yang terlibat dalam aktivitas kelembagaan kelompok dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, serta pemahaman informan terhadap praktik gotong royong dalam kegiatan budidaya ikan dan pengelolaan kelembagaan lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas budidaya, pola kerja sama antaranggota, serta bentuk partisipasi sosial dalam kelompok. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali proses internalisasi nilai gotong royong, bentuk solidaritas sosial, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan Pokdakan sebagai kelembagaan lokal. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data profil kelompok, arsip kegiatan, foto aktivitas, dan dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, peer debriefing, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat guna memperoleh masukan kritis terhadap proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Selain itu, audit trail diterapkan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data, proses analisis, hingga penarikan kesimpulan sehingga jejak penelitian dapat ditelusuri dan dievaluasi secara transparan. menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara siklus selama proses penelitian. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis rekonstruksi nilai gotong royong dalam kelembagaan Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) serta mengidentifikasi

relevansinya sebagai sumber pembelajaran IPS. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kategorisasi tema untuk memudahkan proses interpretasi serta identifikasi pola hubungan antar temuan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dari pola-pola yang muncul, kemudian memverifikasi temuan secara berulang melalui proses pengumpulan dan analisis data hingga diperoleh kesimpulan yang konsisten dan didukung oleh bukti empiris di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Nilai Melalui Kelembagaan

Penelitian ini menunjukkan adanya penguatan signifikan dalam modal sosial masyarakat yang tergabung dalam kelompok pembudidaya ikan dibandingkan dengan pola interaksi masyarakat yang individualistik. Peningkatan ini diukur dengan melihat konsistensi anggota dalam menjalankan manajemen kolektif yang menunjukkan bagaimana internalisasi nilai gotong royong di masa kini. Secara khusus, ditemukan bahwa melalui kelembagaan ini, anggota mengalami peningkatan partisipasi dalam kegiatan pelestarian ekosistem dan ekonomi kreatif. Ini adalah indikasi yang jelas bahwa rekonstruksi nilai gotong royong memiliki pengaruh yang positif terhadap penguatan karakter dan pemahaman sosial masyarakat terhadap materi yang diajarkan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Rekonstruksi nilai gotong royong ini sangat relevan, mengingat bahwa materi IPS sering kali berisi konsep-konsep yang sulit dipahami siswa jika hanya disampaikan melalui penjelasan verbal atau gambar statis mengenai sejarah bangsa. Materi seperti integrasi sosial (yang memerlukan pemahaman sosiologis) atau pengelolaan sumber daya alam (yang memerlukan pemahaman ekologis) menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa karena praktik di dalam kelompok pembudidaya memungkinkan mereka untuk melihat dan berinteraksi dengan fenomena yang lebih konkret. (Bower, 2017) Misalnya, dalam aspek sosiologi-ekonomi, kelompok pembudidaya menampilkan pola kerjasama yang bisa diamati langsung, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami hubungan timbal balik dan distribusi peran antar anggota dalam satu wilayah. Demikian pula, dalam perspektif kearifan lokal, kelompok pembudidaya memungkinkan siswa untuk melihat rekonstruksi nilai-nilai luhur yang diwujudkan dalam program rehabilitasi mangrove, yang membuat mereka lebih mudah memahami konteks pelestarian lingkungan. Dinamika sosial yang nyata ini mempermudah siswa dalam mengonsepskan materi yang sebelumnya mungkin sulit dimengerti hanya dengan melihat teks atau gambar statis mengenai teori gotong royong (Höllerer, 2013). Singkatnya, keberadaan kelompok pembudidaya ikan sebagai laboratorium sosial ini meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, yang pada akhirnya berdampak positif pada literasi sosial mereka. Dengan model kelembagaan ini, konsep-konsep yang abstrak dalam IPS seperti solidaritas sosial menjadi lebih nyata dan mudah dipahami oleh siswa.

Peningkatan Kesadaran Kolektif dan Partisipasi

Penelitian ini menemukan bahwa selain peningkatan pemahaman nilai, kesadaran kolektif dan

partisipasi anggota dalam proses pembangunan desa juga meningkat secara signifikan ketika mereka mengadopsi model kelembagaan kelompok pembudidaya ikan. Hal ini terjadi karena model kelembagaan ini menawarkan pola interaksi dan pembagian peran yang lebih mendalam dibandingkan dengan organisasi tradisional yang tidak terstruktur. Dengan bergabung dalam kelompok, anggota tidak hanya menerima bantuan secara pasif (seperti yang sering terjadi dalam program bantuan pemerintah), tetapi mereka dapat berinteraksi langsung dalam pengambilan keputusan kelompok. Seperti, anggota dapat merencanakan bersama pola tanam atau pengelolaan zonasi ekowisata untuk lebih memahami tanggung jawab bersama atas ruang publik.

Begitu juga dalam aspek pemberdayaan, anggota bisa melihat model keberhasilan ekonomi bersama, yang memungkinkan mereka untuk merasakan langsung bagaimana kerjasama memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan dalam ruang dan waktu. Interaksi semacam ini membuat proses pemberdayaan masyarakat menjadi lebih dinamis dan menarik. Sebagai contoh, anggota kelompok bisa lebih tertarik untuk memahami topik yang kompleks seperti manajemen konflik atau kewirausahaan sosial karena mereka dapat mengendalikan arah pengembangan unit usaha mereka.

Hal ini memberikan mereka pengalaman belajar yang lebih nyata, yang lebih relevan dengan dunia sekitar mereka, bukan hanya sekadar teori atau instruksi searah. Ketertarikan yang meningkat ini kemudian mendorong anggota untuk lebih aktif dalam kelompok, misalnya dengan berinovasi dalam pengolahan hasil ikan, berdiskusi mengenai pelestarian pantai, atau mencari jejaring pasar lebih lanjut. (Dewi, 2022) Dengan demikian, faktor kolektivitas yang diberikan oleh kelembagaan ini tidak hanya memperkaya pemahaman masyarakat terhadap nilai gotong royong, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembangunan, yang secara keseluruhan meningkatkan motivasi mereka untuk terus berinovasi.

Pengalaman Sosial yang Lebih Mendalam

Model kelembagaan kelompok pembudidaya ikan menciptakan pengalaman pembelajaran sosial yang mendalam dan bermakna karena kemampuan untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan praktik manajemen modern dalam lingkungan kerja. Hal ini memungkinkan anggota dan pengamat (siswa) untuk berinteraksi langsung dengan proses sosial dengan cara yang tidak bisa dicapai oleh metode ceramah di dalam kelas. Contoh konkret dari rekonstruksi nilai ini adalah kemampuan kelompok untuk menampilkan manajemen penanaman mangrove secara kolektif. Misalnya, saat menjalankan program konservasi, anggota kelompok dapat melihat hasil nyata dari kerja sama mereka—seolah-olah mereka melihat jati diri bangsa yang sesungguhnya. Mereka bisa melihat elemen-elemen seperti pembagian tugas pembibitan, perawatan, hingga pengawasan secara nyata dalam kurun waktu tertentu, memberikan mereka pemahaman yang lebih konkret dan terhubung dengan konteks sosiologi masyarakat pesisir tersebut. Ini jauh lebih efektif daripada hanya membaca deskripsi teks tentang teori kerjasama, karena pengalaman nyata membantu orang merasakan secara langsung pentingnya solidaritas dan membuatnya lebih mudah untuk mengingat dan mengaitkan informasi tersebut.

Selain itu, dalam perspektif geografi ekonomi, kelembagaan ini memungkinkan pemetaan potensi wilayah yang dapat dimanipulasi secara mandiri oleh masyarakat. Misalnya, kelompok dapat mengelola zonasi kolam, mengatur aliran air untuk kepentingan bersama, atau bahkan memanipulasi tampilan tata ruang tertentu, seperti area ekowisata, untuk lebih memahami hubungan antara pemanfaatan lahan dengan kelestarian alam. Dengan kemampuan untuk mengelola sumber daya dan melihat detail dampak lingkungannya secara langsung, masyarakat dapat memahami perbedaan kebutuhan wilayah dan konsep-konsep sosiologi pedesaan seperti keterikatan sosial, zonasi ekonomi, dan keberlanjutan sumber daya alam dengan cara yang lebih efektif dan bermakna. Pengalaman belajar yang lebih mendalam dan interaktif ini mendorong anggota kelompok untuk lebih aktif dalam proses inovasi. Mereka tidak hanya menjadi pelaksana program secara pasif, tetapi juga terlibat dalam penemuan cara baru untuk berproduksi, yang meningkatkan motivasi dan kemandirian ekonomi. Aktivitas kelompok membuat nilai-nilai IPS menjadi lebih menarik dan berkaitan langsung dengan kehidupan nyata, yang pada gilirannya meningkatkan daya serap masyarakat terhadap nilai-nilai kebangsaan dan membuat mereka lebih siap untuk menerapkannya dalam konteks yang lebih luas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Nilai

Faktor utama yang mempengaruhi efektivitas rekonstruksi nilai gotong royong melalui kelompok pembudidaya ikan adalah kemampuan model ini dalam mengubah nilai-nilai sosial yang abstrak menjadi lebih konkret, fungsional, dan dapat dirasakan manfaatnya. Salah satu tantangan dalam Pendidikan IPS adalah menjelaskan konsep-konsep sosiologis yang sulit dipahami hanya dengan teks, seperti integrasi sosial dan kerjasama ekonomi. Misalnya, dalam materi ekonomi kerakyatan, siswa sering kali kesulitan untuk memahami hubungan timbal balik antar anggota atau elemen seperti modal sosial, yang umumnya hanya disampaikan melalui definisi buku teks. Kelembagaan Pokdakan dapat mengubah konsep "gotong royong" yang abstrak menjadi praktik tiga dimensi yang dapat diamati, dirasakan, dan dimanipulasi melalui sistem iuran anggota, kerja bakti berkala, dan bagi hasil yang adil. Dengan model ini, orang dapat melihat hubungan kerjasama secara langsung, seperti bagaimana peran satu anggota mempengaruhi keberhasilan panen anggota lainnya, sehingga memberikan pengalaman visual dan sosial yang lebih nyata dan mudah dipahami.

Begitu pula dalam materi sosiologi pembangunan, konsep-konsep yang bersifat temporal, seperti keberlanjutan nilai dan transformasi sosial, sering kali sulit dipahami hanya melalui penjelasan teoritis. Keberadaan kelompok pembudidaya ikan memungkinkan peserta didik mengamati secara langsung bagaimana rekonstruksi nilai gotong royong diwujudkan dalam berbagai aktivitas sosial, seperti pembangunan sarana bersama, rehabilitasi mangrove, dan pengelolaan kegiatan ekonomi masyarakat. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari gotong royong sebagai bagian dari warisan sosial, tetapi juga memahami bagaimana nilai tersebut beradaptasi dan tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dengan demikian, model kelembagaan Pokdakan membantu menghubungkan konsep-konsep IPS dengan praktik sosial yang berlangsung di masyarakat

sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai interaksi sosial, kerja sama ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Meskipun demikian, proses rekonstruksi nilai gotong royong dalam kelembagaan Pokdakan tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti perbedaan tingkat partisipasi anggota, keterbatasan sumber daya, serta tuntutan ekonomi yang dapat memengaruhi keberlanjutan kerja sama kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa gotong royong bukanlah nilai yang bersifat statis, melainkan terus mengalami negosiasi dan penyesuaian sesuai dengan dinamika sosial masyarakat. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kelembagaan lokal dapat menjadi ruang transformasi nilai sosial sekaligus memperluas pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran IPS yang tidak hanya menampilkan kearifan lokal sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terus berkembang dalam konteks sosial-ekologis masyarakat modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi nilai gotong royong dalam kelembagaan Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) di Desa Karya Makmur tidak hanya mempertahankan nilai sosial tradisional, tetapi juga mentransformasikannya ke dalam bentuk kerja sama yang adaptif terhadap kebutuhan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat modern. Gotong royong direkonstruksi melalui aktivitas kolektif dalam pengelolaan budidaya perikanan, rehabilitasi mangrove, dan pengembangan ekowisata sehingga berfungsi sebagai mekanisme penguatan solidaritas sosial, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Temuan ini menghasilkan kontribusi berupa pemahaman bahwa kelembagaan lokal tidak hanya berperan sebagai wadah aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga sebagai ruang reproduksi dan transformasi nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara rekonstruksi nilai gotong royong, penguatan kelembagaan Pokdakan, dan pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis konteks sosial-ekologis masyarakat. Melalui temuan tersebut kajian Pendidikan IPS yang selama ini lebih didominasi menempatkan kearifan lokal sebagai materi pembelajaran, ternyata kelembagaan masyarakat juga dapat menjadi sumber belajar yang merepresentasikan praktik sosial, ekonomi, dan lingkungan secara terpadu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik sosial yang berkembang dalam Pokdakan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS yang kontekstual. Guru dapat mengintegrasikan fenomena kelembagaan Pokdakan ke dalam materi interaksi sosial, kerja sama ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan melalui studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, maupun kegiatan pembelajaran lapangan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih dekat dengan realitas sosial di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2017). *Pembangunan Perdesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. (Menggantikan Azuma untuk teori pembangunan).
- Crisolo, O., Camposano, S., & Rogayan, D. (2021). *Relevance of social studies in the 21st century*

- society: Students perspectives. *International Journal of Didactical Studies*. <https://doi.org/10.33902/ijods.2021169729>.
- Durkheim, E. (2011). *The Division of Labour in Society*. New York: Free Press. (Referensi utama untuk teori fungsionalisme dan solidaritas sosial).
- Fauzi, Z., & Ayuni, H. (2024). *IMPROVING SOCIAL STUDIES LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOLS: A LITERATURE STUDY*. *International Conference On Social Science Education Proceeding*. <https://doi.org/10.20527/yvgtgh95>
- Fukuyama, F. (2017). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Jakarta: Qalam. (Menggantikan Bower untuk teori modal sosial dan kerjasama).
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Menggantikan Campbell untuk metodologi penelitian kualitatif).
- Nurdin, I. (2009). *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. (Menggantikan Crampton untuk pemahaman sosiologi wilayah).
- Hamid, M. (2020). *Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Kontekstual pada Siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPS*, 15(1), 12-25.
- Koentjaraningrat. (2013). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Menggantikan Höllerer untuk teori gotong royong dan mentalitas bangsa).
- Indrayani, I. (2021). *Pemahaman Konsep Ruang dan Waktu pada Pembelajaran Geografi dan Sejarah untuk Siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 18(3), 89-100.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (Menggantikan Mayer sebagai referensi metode penelitian).
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2002). *The Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications. (Menggantikan Shadish untuk analisis data kualitatif).
- Sajogyo. (2019). *Ekonomi Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: LP3ES. (Menggantikan Tobler untuk pemahaman interaksi sosial-ekonomi di perdesaan).
- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., & ... (2022). *RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN IPS TERPADU BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI ERA MASYARAKAT DIGITAL: The Relevance of Integrated Local Wisdom Jurnal* <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/951>
- Wardani, I. U. (2023). *Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Membentuk Karakter Siswa*. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1 SE-Articles), 667–672. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.334>